

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA BERDASARKAN AMSAL 4:10-15 BAGI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 7-12 TAHUN

Inri Serliani Fallo¹, Terah Yohanes Manu², Sherly Mudak^{3*}, Yerni Talan⁴, Katania⁵

Info Article

* Sekolah Tinggi
Teologi Arrabona

*e-mail corresponding
author:
mashe1611@gmail.com

Submit:

Maret 1st, 2023

Revised:

May 22nd, 2023

Published:

June 31st, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-

Abstract:

The quality of one's education has a strong influence on the quality of one's life. Intellectual education is certainly not enough, but it must be complemented with character education. Good character education can help a person to improve the quality of the implementation of intellectual education results. The quality character must be formed or trained from an early age. In character education, parents have a huge and fundamental responsibility. Parents are responsible for educating and shaping children's character so that children live as God intended. The method used in this research is a qualitative research method, where each data is obtained through observation, interviews, and some literature data. Based on this research, it was found that some parents have not been effective in educating or shaping a child's character. For example, giving excessive freedom to children, always following the wishes of children, saying indecent words in front of or to children, lack of time with children, and even being indifferent when knowing children make mistakes. Parents are responsible as educators or teachers who teach and also as leaders who lead and direct a child to the path of truth so that life has the character of Christ.

Keywords: responsibility, character education, implementation, parents, children aged 7-12 years

Abstrak

Kualitas pendidikan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap mutu hidupnya. Pendidikan secara intelektual tentunya tidak cukup, melainkan harus diperlengkapi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang baik dapat menolong seseorang untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan hasil pendidikan secara intelektual. Karakter yang bermutu harus dibentuk atau dilatih sejak dini. Dalam pendidikan karakter tersebut orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan mendasar. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan membentuk karakter anak sehingga anak hidup sebagaimana yang dikehendaki Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana setiap data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan beberapa data literatur. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat orang tua yang belum efektif dalam mendidik atau membentuk karakter seorang anak. Misalnya memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak, selalu mengikuti keinginan anak, mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh di depan atau kepada anak, minimnya waktu bersama anak, bahkan bersikap tidak peduli ketika mengetahui anak

melakukan kesalahan. Orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik atau guru yang mengajar dan juga sebagai pemimpin yang memimpin dan mengarahkan seorang anak kepada jalan kebenaran, sehingga hidup berkarakter Kristus.

Kata kunci: tanggung jawab, pendidikan karakter, implementasi, orang tua, anak usia 7-12 tahun

PENDAHULUAN

Tanggung jawab merupakan salah satu hal mutlak yang pastinya dimiliki oleh setiap manusia. Pribadi yang bertanggung jawab merupakan pribadi yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupannya. Tanggung jawab merupakan perbuatan atau tingkah laku manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja secara sadar. Tanggung jawab juga berarti wujud dari kesadaran seseorang akan suatu keharusan.¹ Suatu tindakan dengan tujuan memiliki otoritas dan kendali terhadap sesuatu yang juga memiliki keharusan untuk memeliharanya merupakan definisi tanggung jawab secara sederhana. Artinya, seseorang akan mendapatkan sesuatu yang bernilai jika mampu memenuhi tanggung jawabnya.²

Terdapat dua jenis tanggung jawab, yaitu secara vertikal, adalah tanggung jawab kepada Tuhan dan secara horisontal, adalah tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada bangsa dan negara.³ Salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarga adalah orang tua. Tugas orang tua tidak hanya sebatas memberikan dukungan fisik kepada anak, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk mengembangkan karakter dan moral yang kuat. Seiring perubahan zaman, tantangan mengasuh anak usia 7 hingga 12 tahun menjadi semakin kompleks dan memerlukan pendekatan yang bijaksana dan fokus. Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas tentang tanggung jawab orang tua khususnya dalam hal pendidikan karakter anak usia 7 hingga 12 tahun berdasarkan teks Amsal 4: 10-15.

Orang tua merupakan bapak dan, atau ibu, baik itu secara sosial maupun biologis. Orang tua bertanggung jawab terhadap anak, yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga. Mempersiapkan dan memperlengkapi anak dalam mencapai kedewasaan dapat dilakukan dengan pemberian arahan maupun bimbingan sehingga dapat membantu anak dalam kehidupannya merupakan tugas dari orang tua.

Terdapat banyak jenis tanggung jawab orang tua terhadap anak, salah satunya adalah dalam hal pendidikan. Hal yang sangat penting adalah memiliki pendidikan, karena memahami pentingnya pendidikan dapat menstimulasi seseorang untuk terus belajar dan mencapai hal-hal hebat.⁴ Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan celik dan intensif untuk mengubah seseorang dengan semua kemampuannya

¹ Shabri Shaleh Anwar, "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 1 (2014): 13.

² Tony Salurante, dkk, "Tanggung Jawab Menjalankan Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Visio Dei : Jurnal Teologi Kristen* Vol 3 no 1 (2021): 69.

³ Sukiman, *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), 8-12.

⁴ Nur Devi, *Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan* (Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2022), 1.

agar menjadi lebih baik, bernilai, dan produktif.⁵ Hal yang pasti juga bahwa pendidikan secara intelektual saja, tidaklah cukup. Pendidikan karakter dapat memperlengkapi seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan secara intelektual.⁶

Dalam pendidikan karakter tersebut, orangtua memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Orangtua diberikan tugas dan tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik anak-anak. Tidak bisa dengan mudahnya orangtua menyerahkan anak kepada sekolah, karena merupakan tanggung jawab yang secara natural (alamiah) diberikan Tuhan.⁷ Pendidikan karakter anak merupakan tanggung jawab dari orang tua yang sangat besar karena pendidikan dalam keluarga adalah fondasi yang paling ampuh atau penentu berkenaan dengan karakter seorang anak.⁸ Lapangan pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga. Bukan hanya bertugas menjaga anak-anak yang adalah pemberian Allah yang menjadi tugas orangtua, tetapi mendidik dan membentuk karakter anak juga adalah tanggung jawab orangtua sehingga anak hidup sebagaimana yang dikehendaki Allah.⁹ Sangat penting bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak harus dilakukan sejak dini, karena fase anak adalah tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan karakter, mutu, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan.¹⁰

Anak perlu dididik sejak dini akan memiliki karakter yang berkualitas. Memiliki pendidikan sejak dini adalah salah satu aset terpenting bagi kemajuan sebuah bangsa.¹¹ Sangat penting bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak harus dilakukan sejak dini, karena fase anak adalah tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan karakter, mutu, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan.¹²

Namun realitanya banyak orang tua yang masih belum maksimal, bahkan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua bagi pendidikan karakter anak. Salah satu faktor yang merupakan pemicu ketidakmaksimalan orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya adalah lebih mengutamakan pekerjaan maupun penerapan pola asuh yang kurang tepat dalam keluarga.¹³ Ketidakmaksimalan orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya bagi pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun, Secara praktis, Orang tua berkata kasar kepada anak. Bahkan, orang tua ikut campur dalam pertengkaran anak-anak sehingga akhirnya bukan anak-anak saja yang berkelahi tetapi orang tuanya.¹⁴ Orang tua bersikap masa bodoh dengan perkembangan anak, yang penting orang tua sudah menyekolahkan dan memberikan

⁵ Urip Triyono dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter_Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 14..

⁷ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif* (Sumsel: Inteligi, 2021), 128.

⁸ Suriani, *Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Rohani Anak-Anak Berdasarkan UI 6:5-7 Serta Peran Teori Memori Dan Gelombang Otak* (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 127..

⁹ Kresbinol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural* (Klaten: Lakeisha, 2022), 59.

¹⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

¹¹ Wandu Pangihutan Tambunan, *Dream, Driven, Journey* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 106..

¹² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

¹³ Tiut Imeldawati dan Melani Tampubolon, "Pola Asuh Orangtua Kristen dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan IV Kelurahan Sempaka," *KERUGRA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 3 No 1 (2021): 2.

¹⁴ Kosma Manurung, "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua Di Keluarga Kristiani," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 161-178.

uang jajan.¹⁵ Ketiga : Orang tua juga tidak memberikan teguran maupun pengarahan ketika anak berbuat salah¹⁶ sehingga hal-hal tersebut dianggap hal biasa. Misalnya tawuran atau merokok, bahkan mengambil sesuatu yang adalah milik orang lain.

Kesibukan terhadap pekerjaan yang berlebihan maupun adanya sikap masa bodoh terhadap perkembangan anak dapat memicu kurangnya perhatian, secara khusus pengarahan, pengawasan, maupun pendidikan karakter dari orang tua terhadap anak-anak.¹⁷ Kurangnya perhatian dalam hal-hal tersebut menunjukkan ketidaksaksimalan orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya bagi pendidikan karakter anak. Disisi lain, orang tua secara tidak langsung memberikan contoh yang salah kepada anak-anak baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sementara tidak cukup jika orang tua hanya menasihati. Hal yang efektif untuk merubah sedikit demi sedikit perilaku anak adalah dengan keteladanan.¹⁸ Hal yang seharusnya adalah orang tua melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin yang memimpin, mengarahkan, dan mendidik, serta memberikan contoh atau teladan yang baik, sehingga anak-anak usia 7-12 tahun dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Kristus.

Penelitian sebelumnya meneliti mengenai “Pendidikan karakter dalam perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 tahun.”¹⁹ Penelitian lain meneliti “Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Gethsemani Makassar”, yang dilakukan dengan angket dan wawancara²⁰ Selanjutnya, oleh Babis mengimplementasi “Keteladanan Yesus Bagi Pendidikan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun” dengan metode deskriptif²¹ Dan Lule mendeskripsikan “Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun pada Era Digital di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga.”²²

Orisinalitas artikel ini terletak pada upaya menggali makna mendalam dari Amsal 4:10-13, memaknainya dalam konteks pendidikan karakter anak dan merumuskan praktik praktis yang relevan dengan orang tua modern. Pendidikan karakter pada anak pada usia 7-12 tahun yang tidak hanya untuk memahami moralitas, namun juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan. Artikel ini memberikan kontribusi untuk menjawab tantangan pendidikan karakter anak

¹⁵ Rasdiana Rasdiana, Bahaking Rama, and Muh Yahdi, “PERLAKUAN ORANG TUA KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020).

¹⁶ Kholifatun Maulintia Fajriati et al., “Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik,” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 118–125.

¹⁷ Khoirun Nisak Sukmawati, “PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PPKn DAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS RENDAH DI SDN TAMBAHREJO KABUPATEN BLORA” (UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG, 2023).

¹⁸ Joko Wibowo, *Ku Mendidik Anakku Dengan C.I.N.T.A.* (Bogor: Guepedia, 2020), 12.

¹⁹ Rahmad Fauzan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun” (IAIN Padangsidempuan, 2015).

²⁰ Naomi Ayub Pasang, “Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Gethsemani Panakkukang Makassar” (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

²¹ Debi Yulita Babis, “IMPLEMENTASI KETELADANAN YESUS BAGI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 7-12 TAHUN” (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2022).

²² Adriana Lule, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Pada Era Digital Di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga,” 2022.

dalam arus perkembangan informasi dan teknologi dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Amsal 4: 10-15 dan menyarankan solusi tepat waktu bagi orang tua yang ingin membesarkan anak mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses yang bersifat siklus, langkah demi langkah yang dimulai dengan identifikasi masalah atau permasalahan yang akan diteliti. Setelah masalah teridentifikasi, tinjau bahan bacaan dan literatur.²³ Selanjutnya, tentukan dan perjelas tujuan penelitian kemudian pengumpulan dan analisis data. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan data yang diperoleh.²⁴ Kajian ini akan berujung pada laporan temuan dan pembaca menilainya sebelum menggunakannya. Dari deteksi masalah hingga pelaporan, semuanya dilakukan dalam proses langkah demi langkah, teratur, dan sistematis²⁵ dengan fokus pada tanggung jawab orang tua bagi pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Secara umum, metode penelitian didefinisikan sebagai kegiatan ilmiah yang direncanakan, terstruktur, sistematis, dan mengejar tujuan praktis dan teoritis tertentu, karena penelitian menyangkut aspek ilmiah dan teoritis, maka disebut “kegiatan ilmiah”. “Direncanakan” karena penelitian harus direncanakan dengan mempertimbangkan waktu, pendanaan, lokasi, dan akses terhadap data.²⁶ Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif.²⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Karakter Anak Usia 7-12 Tahun

Istilah tanggung jawab dalam Bahasa Inggris adalah “responsibility”. Secara etimologi, *responsibility* berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “responsum”, artinya jawaban, balasan dan “spondere”, artinya berjanji. Jadi tanggung jawab merupakan pemberian tanggapan atau jawaban sebagaimana yang dijanjikan.²⁸ Tanggung jawab juga merupakan suatu tumpuan untuk memahami hal positif maupun negatif dalam memilih yang terbaik berdasarkan norma sosial, kemampuan dalam menetapkan karakteristik, dan menanggung risikonya.²⁹ Tanggung jawab juga merupakan tindakan seseorang yang ingin dan bahkan melakukan suatu keharusan kepada pribadinya, orang lain, masyarakat sosial, negara, dan kepada Tuhan.³⁰

²³ John W. Creswell, *Research Design Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009).

²⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010).

²⁵ Creswell, *Research Design Edisi Ketiga*.

²⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*.

²⁷ Sugiyono dan Puji Lestari, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: ALFABETA, 2021), 52.

²⁸ Alfa Sakinata Marhadika, “Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Kantor Kecamatan Kenjeran Surabaya,” *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 2, no. 01 (2016): 107–124.

²⁹ Heri Soesanto, *Personal Integrity Development Guide* (Yogyakarta: PT.KANISIUS, 2022), 147.

³⁰ Dkk Ulya Zainus, “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring” Vol. 8 (2022): 569.

Manusia diciptakan dengan unik oleh Tuhan, yang berarti berbeda dari ciptaan lainnya. Dalam keunikan tersebut terdapat tanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta.³¹ Dalam Kitab Bilangan 11:11, tanggung jawab diartikan sebagai beban dan dalam ayat 14, diartikan sebagai tugas. Oleh karena itu, tanggung jawab adalah beban atau tugas mutlak bagi semua manusia.

Istilah “orang tua” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ayah dan ibu dari seorang anak. Tetapi istilah orang tua juga biasanya diartikan sebagai orang yang dianggap tua, dalam hal ini adalah orang cerdas, pandai, ataupun ahli), orang-orang yang mendapatkan penghormatan, serta tetua.³² Orang tua dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua dapat juga dikenal sebagai keluarga, atau juga serupa dengan orang yang menuntun atau mengarahkan seorang anak dalam kehidupannya di lingkungan keluarga.³³ Kehidupan dalam suatu keluarga atau rumah tangga maupun masyarakat sosial, orang tua adalah wadah pertama seorang anak untuk belajar.³⁴

Dalam Keluaran 20:12, yaitu perintah Allah yang ke-5, Allah memberikan perintah untuk menghormati ayah dan ibu supaya memiliki umur panjang. Artinya bahwa dalam Perjanjian Lama (PL) orang tua merupakan pribadi yang harus dihormati (Imamat 19:3, 32; Ulangan 5:16. Selain sebagai pribadi yang harus dihormati, orang tua juga merupakan wakil Allah. Hal tersebut sebagaimana firman Tuhan dalam Yesaya 66:13 dengan menggunakan gambaran seorang ibu yang menghibur anaknya.

Dalam surat kiriman Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus 6:1-2 Firman Tuhan secara tegas menegaskan supaya orang tua harus dihormati dan ditaati oleh seorang anak. Orang tua yang dimaksud adalah orang tua kandung maupun orang tua asuh, atau seorang hamba Tuhan, pengajar, serta pemimpin-pemimpin. Hal ini sebagaimana dalam Perjanjian Lama bahwa orang tua merupakan pribadi yang harus dihormati dan ditaati. Rasa hormat yang diberikan seorang anak kepada orang tua hendaknya tidak sebatas sanjungan dan kesopanan tetapi suatu penghargaan yang ditandai dengan kehidupan yang sesuai dengan firman Tuhan.³⁵ Dalam Efesus 6:4 firman Tuhan disampaikan oleh Rasul Paulus, yaitu suatu perintah kepada orang tua (bapa-bapa) untuk mendidik anak-anak dalam hikmat dan penetapan Tuhan. Hal ini berarti bahwa orang tua merupakan guru dalam kehidupan rohani anak-anak.³⁶

Orang Tua Yang Bertanggung Jawab

Pada umumnya suatu ciri atau karakteristiklah yang dapat membedakan sesuatu atau seseorang dari yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sebagai orang tua. Secara ideal terdapat beberapa hal yang menjadi karakteristik orang tua,

³¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

³² Suci Winarni, Abdul Rahman, and Eka Yanuarti, “Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X SMK N 2 Kepahiang” (IAIN Curup, 2019).

³³ Efranus Ruli, “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak,” *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol.1 (2020): 144.

³⁴ Edi Widiyanto, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2 (2015): 32.

³⁵ Kristina Herawati, “Penting Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak,” *Jurnal Scripta dan Pelayanan Kontekstual* Vol 1 (2016): 57.

³⁶ Christa Siahaan, “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakteristik Spiritualitas Remaja,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* Vol.3 (2019): 99.

Pertama, Memiliki sikap logis yang selayaknya, yaitu dapat menunjukkan yang benar dan salah. Kedua, Memiliki sikap etis, yaitu tindakan yang tidak ceroboh atau sembrono. Ketiga, Memiliki sikap yang estetis, yaitu hidup dengan nyaman tanpa membuat rasa ketidaknyamanan pada orang lain. Keempat, Seorang laki-laki dan perempuan yang sah dalam suatu ikatan perkawinan menurut undang-undang yang berlaku. Menjadi pemimpin yang bertanggung jawab secara penuh terhadap setiap aspek kehidupan anak.³⁷

Salah satu ciri-ciri atau karakteristik yang dapat dilihat dalam diri seseorang adalah kehidupan spiritual yang merupakan hal yang berkaitan dengan batin, kerohanian, atau jiwa. Kehidupan spiritual yang sejati adalah bagaimana relasi secara pribadi seseorang dengan Allah dan bukan sekadar pemahaman tentang Allah.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh orang tua secara spiritual, seperti, telah mengalami pertobatan sejati atau telah percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi. Mengajarkan takut akan Tuhan kepada anak. Peranan orang tua dalam bimbingan kehidupan moral seorang anak remaja maupun pemuda sangat dibutuhkan, yaitu mengenalkan Tuhan dan hidup dalam ketaatan kepada-Nya.³⁹

Mazmur 78 merupakan dasar pentingnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk kehidupan rohani seorang anak, yaitu hukum taurat dari Allah yang kemudian diajarkan oleh bani Yakub bagi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa segala perintah dan ketetapan dari Tuhan merupakan otoritas tertinggi dalam pengajaran dari generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰ Orangtua hendaknya ,mjadi teladan iman, yaitu memberi contoh dalam hal memiliki kehidupan dalam suatu persekutuan yang erat, baik persekutuan secara pribadi dengan Tuhan maupun sebagai satu keluarga Allah.⁴¹ Salomo dalam Kitab Amsal dalam bentuk perintah yang pasti untuk anak-anak supaya melakukan setiap pengajaran orang tua mereka, sebagaimana budaya orang Yahudi yaitu orang tua sebagai pendidik primer. Keluarga (orang tua) merupakan akar pendidikan iman seorang anak bahwa contoh nyata dari orang tua jauh lebih berdampak dibandingkan suatu ajaran. Acuan hidup yang benar dapat mengukuhkan suatu nasihat dan sebaliknya

Faktor yang Menghambat Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam pendidikan karakter seorang anak, orang tua memiliki peranan atau tanggung jawab yang sangat besar. Namun realitanya orang tua masih belum efektif dalam hal tersebut karena berbagai faktor penghambat. Diantaranya secara internal, yaitu: Pertama, kesibukan orang tua di dunia kerja dan kehidupan sosial yang terus bergerak semakin modern kerap kali mengharuskan orang tua untuk lebih memprioritaskan hal-hal tertentu daripada tanggung jawabnya sebagai orang tua di

³⁷ Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih Wardani, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: UNJ PRESS, 2020), 54.

³⁸ Novina Fransisca Nainggolan dan Urbanus Sukri, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spiritualitas Anak TTK Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara," *Inculco Journal of Christian Education* Vol. 2 (2022): 15.

³⁹ Santi Sahartian, "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2:6-10," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol. 2 (2019): 25.

⁴⁰ Ibid,97.

⁴¹ Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* Vol. 2 (2021): 6.

rumah. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu bersama anak maupun pemantauan terhadap anak sehingga memiliki pengaruh yang buruk terhadap karakter anak.⁴² Kesibukan terhadap pekerjaan masing-masing merupakan faktor yang secara umum terjadi pada setiap orang tua sehingga mengabaikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anak.⁴³ Kedua, Kurangnya edukasi mengenai ilmu parenting. Minimnya pengetahuan orang tua tentang esensial pendidikan karakter menjadi salah satu penghambat efektifitas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan karakter anak. Ketiga, Pernikahan dini. Pernikahan dini tanpa kesiapan yang maksimal secara fisik, psikis, pengetahuan dan berbagai aspek lainnya dapat menyebabkan tidak efektifnya tanggung jawab sebagai orang tua. Pernikahan dini mengakibatkan pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga adalah pola asuh permisif dan otoriter.⁴⁴

Secara eksternal, Pertama, Lingkungan keluarga yang dimaksudkan adalah keluarga besar, yaitu keluarga yang didalamnya terdapat orang tua dan anak, serta kakek/nenek maupun paman/bibi, serta keluarga terkait lainnya. Tidak jarang ketidakefektifan orang tua dalam melakukan tanggung jawabnya karena perbedaan pola asuh. Kedua, Lingkungan sosial masyarakat, yaitu lingkungan dimana secara umum masyarakatnya (orang tua) memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak-anak sejak kecil dan menjadi suatu kebiasaan sehingga mengakibatkan anak tersebut sulit menerima setiap pengajaran dari orang tua ketika semakin beranjak dewasa. Kebiasaan tersebut dapat memberi pengaruh yang buruk bagi orang lain dalam suatu komunitas (pertemanan).

Karakteristik Anak Usia 7-12 Tahun

Secara Umum, karakteristik anak usia 7-12 tahun akan mengalami pertumbuhan fisik, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan dan mengalami perkembangan otak yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kemudian gerakan motorik yang semakin aktif, seperti kesanggupan menggerakkan badan secara spontan, direncanakan atau sengaja, gesit dan akurat.⁴⁵ Pada usia ini, anak suka meniru atau mengikuti orang disekitarnya, seperti keluarga, teman, dan lingkungan, serta memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Dunianya adalah dunia bermain, sehingga dalam kesehariannya anak lebih cenderung menghabiskan waktunya dengan bermain.⁴⁶ Selanjutnya, anak sudah mampu bernalar menggunakan logika berkaitan dengan hal yang bersifat nyata dan mulai memiliki kesadaran dalam dirinya, seperti mengenai kelebihan atau potensi yang dimilikinya yang berbeda dengan teman sebayanya.

Secara spiritual pada usia tersebut seorang anak masih perlu dituntun atau dibimbing dalam memiliki kehidupan spiritual yang baik. Hal tersebut dikarenakan : *Pertama*, Anak belum memiliki pemahaman secara efektif atau menyeluruh tentang apa yang dipercayai atau diimani. Tetapi, *Kedua*: Anak sudah memiliki pemahaman tentang apa yang dipercayai

⁴² Salwiah dan Asmuddin, "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 (2022): 2931.

⁴³ Suriani, *Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Rohani Anak-Anak Berdasarkan UI 6:5-7 Serta Peran Teori Memori Dan Gelombang Otak*.

⁴⁴ Zulham Hamidan Lubis dan R. Nunung Nurwati, "Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* Vol.1 (2020): 13.

⁴⁵ Dkk Rifda Eliyasni, *Perkembangan Belajar Peserta Didik* (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011).

secara praktis, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti ibadah. Anak juga sudah memahami hal-hal yang mendasar, misalnya siapa Tuhan yang ia percayai.

Eksegesis Amsal 4:10-15

Amsal 1:2-6 merupakan teks firman Tuhan yang melatarbelakangi atau yang menjadi tujuan penulisan kitab Amsal, yaitu supaya pembaca memperoleh hikmat dan pengajaran atau wejangan sehingga hidup seperti yang dikehendaki oleh Allah.⁴⁷ Di sisi lain, Kitab Amsal juga ditulis sebagai peringatan kepada setiap pemuka-pemuka dan pengajar maupun generasi muda sehingga memperoleh hikmat yang dilandasi dengan hidup takut akan Tuhan, serta dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip iman perjanjian Israel dalam kehidupan setiap hari.⁴⁸

Kitab Amsal ditulis oleh beberapa penulis, tiga penulis diantaranya adalah Salomo, Agur, dan Lemuel.⁴⁹ Salomo adalah raja yang sangat terkenal dengan kebijaksanaannya. Salomo adalah raja ketiga Kerajaan Israel yang menggantikan Raja Daud ayahnya dan ibunya adalah Batsyeba.⁵⁰ Sedangkan Agur dan Lemuel, terdapat anggapan bahwa mereka adalah orang-orang Arab tetapi tidak dapat ditemukan identitas yang sebenarnya tentang kedua penulis Kitab Amsal tersebut.⁵¹ Kitab Amsal ditujukan, yang mana dengan kepastian bahwa orang yang bijaksana akan mau mendengar nasihat sedangkan orang bodoh tidak. Tetapi tidak terdapat seorangpun yang benar-benar bijaksana maupun bodoh.⁵² Selain itu, Kitab Amsal juga dialamatkan kepada anak-anak muda supaya memiliki kehidupan yang takut akan Tuhan.

Konteks Jauh

Dalam Kitab Pengkhotbah 7:19 Salomo menuliskan tentang hikmat, khususnya tentang hal-hal yang bersifat positif ketika berpegang pada hikmat bahwa melalui hikmat seseorang dapat memperoleh kekuatan lebih daripada sepuluh penguasa dalam kota. Hal tersebut sebagaimana dalam Amsal 4:12 tentang keadaan yang baik ketika menerima pengajaran yang berhikmat yaitu langkah yang tidak akan terhambat ketika berjalan dan kaki yang tidak tersandung ketika berlari. Dalam Kitab Keluaran 23:2 Musa juga menuliskan peraturan tentang hak-hak manusia, yaitu larangan untuk tidak mengikuti orang-orang pada umumnya untuk melakukan kejahatan. Hal tersebut sebagaimana dalam Amsal 4:14, yaitu tentang larangan untuk tidak menempuh jalan orang fasik atau jalan orang jahat.

Selain dalam Perjanjian Lama, firman Tuhan mengenai ketaatan kepada orang tua juga ditegaskan dalam Perjanjian Baru. Hal tersebut secara spesifik terdapat dalam surat kiriman Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus 6:1-3, yaitu bahwa menaati dan menghormati orang tua merupakan perintah yang sangat penting, bahkan suatu keharusan supaya berbahagia dan panjang umur. Perintah tersebut sebagaimana yang

⁴⁷ Sia Kok Sin, "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal," *Jurnal Theologia Aletheia* Vol 20 (2018): 3.

⁴⁸ Robi Prianto, "Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen : Studi Eksegesis Amsal 1:1-7," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol 12 (2022): 55.

⁴⁹ Lukas Adi S, *Smart Book Christianity Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2015).

⁵⁰ Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2017).

⁵¹ Sanjay M.J.K Nadaek & Eva Sharon, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya," *Jurnal Tabgha* Vol. 3 (2022): 143.

⁵² Prianto, "Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen : Studi Eksegesis Amsal 1:1-7."

ditegaskan oleh Salomo dalam Amsal 4:10 bahwa seorang anak harus mendengar atau menghormati orang tuanya supaya tahun hidupnya menjadi banyak.

Konteks Dekat

Konteks dekat sebelum Amsal 4:10-15 adalah Amsal 4:1-9 yaitu berbicara tentang nasihat dari Raja Salomo untuk mencari hikmat. Nasihat tersebut lebih dikhususkan kepada seorang anak yang harus mendengarkan nasihat dari orang tuanya (ayat 1 & 3) dan berpegang pada hikmat yang diajarkan. Konteks dekat sesudah Amsal 4: 10-15 adalah Amsal 4:16-27 yaitu kelanjutan nasihat dari Raja Salomo untuk mencari hikmat. Tetapi lebih menekankan tentang larangan untuk tidak mengikuti jalan orang fasik maupun jahat dan perbandingan antara jalan orang fasik dan jalan orang benar. Salomo juga mengingatkan supaya tetap konsisten berpegang pada jalan yang benar dengan menjaga hati dan terus memandang ke depan.

Analisis Teks Amsal 4:10-15

Anakku, dengarkanlah, dan terimalah (10). Kata **“Anakku”** diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **בֵּן** (*bane*)⁵³ dalam Bahasa Indonesia adalah **“Anakku”** yaitu kata benda orang pertama tunggal umum, yang artinya anak, pemuda, atau jika sebagai perwatakan yaitu untuk orang yang tidak benar.⁵⁴ Nasihat yang diberikan Salomo ditujukan kepada anak muda secara umum. Tetapi juga kepada orang yang tidak benar, dalam pengertian orang-orang jahat maupun fasik.

Kata **“dengarkanlah”** diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **שָׁמַע** (*shama*)⁵⁵ ke dalam Bahasa Indonesia adalah **“Dengar”**, yaitu kata kerja imperatif maskulin tunggal, yang artinya untuk mendengar, merasapi dengan dengan telinga, mendengar dengan perhatian atau minat.⁵⁶ Hal ini berarti bahwa tidak sekadar mendengar begitu saja tetapi dengan sungguh-sungguh.

Kata **“terimalah”** diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **לָקַח** (*laqach*)⁵⁷ ke dalam Bahasa Indonesia adalah **“Menerima”**, yaitu kata kerja imperatif maskulin tunggal, yang artinya untuk mengambil, memegang, memakai, untuk dibawa.⁵⁸ Kata ini menjelaskan bahwa nasihat yang diberikan oleh Salomo (atau orang tua) tidak hanya untuk didengarkan dengan kesungguhan. Tetapi harus diaplikasikan atau dipakai sebagai pegangan dalam hidup.

Kata **“mengajarkan”**, diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **“הָרַתִּיר (yarah),”**⁵⁹ ke dalam bahasa Indonesia adalah **“Memandu”**, yaitu kata kerja orang pertama tunggal umum/orang kedua maskulin tunggal, yang artinya memegang, meletakkan, menunjukkan, menembakkan panah.⁶⁰ Jadi, tanggung jawab orang tua sebagai penunjuk atau yang memberikan instruksi. Juga bahwa seorang anak bagaikan panah yang diarahkan atau ditembakkan pada sasaran oleh orang tua.

⁵³ James: Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. Eltronic Ed. Nashville: Thomas Nelson (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1997), H01121.

⁵⁴ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. Eltronic Ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Joseph H. Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1997).

⁵⁷ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. Eltronic Ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁵⁸ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁵⁹ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. Eltronic Ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁶⁰ Ibid., H3384.

Kata “**memimpin**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani “**הִדְרַכְתִּירָה** (*hidraktika*) berasal dari kata dasar דָּרַךְ (*darak*)⁶¹”, yaitu kata kerja orang pertama tunggal umum/ orang kedua maskulin tunggal, yang artinya melangkah, membungkuk, berbaris maju, menyebabkan pergi.⁶² Sehingga orang tua sebagai pemimpin bagi anak yang dapat memimpin dengan kerendahan hati serta memberikan contoh yang akhirnya menghasilkan suatu kemajuan.

Berpeganglah dan peliharalah. Kata “**berpeganglah**”, diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **הִחַזֵּק** (*hahazeq*)⁶³ ke dalam bahasa Indonesia adalah “**tahan**”, yaitu kata kerja imperatif maskulin tunggal, yang artinya untuk memperkuat, mempertahankan tumbuh teguh.⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa setiap nasihat yang diberikan oleh orang tua kepada anak sebagai didikan harus tetap dipertahankan oleh anak agar terus bertumbuh menjadi teguh dan kuat.

Kata “**peliharalah**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani “**נִשְׁרַחֵם** (*nişşorehā*)⁶⁵ artinya “**menjaganya**”, yaitu kata kerja maskulin tunggal / kata ganti orang ketiga feminim tunggal, artinya melindungi dari bahaya, menjaga dengan setia.⁶⁶ Frasa tersebut menunjukkan bahwa didikan dari orang tua kepada seorang anak harus terus dipertahankan. Harus juga dilindungi atau dijaga dengan setia dalam pengertian bahwa harus selalu diusahakan terus-menerus, bahkan dalam situasi yang sulit sekalipun.

Orang fasik dan orang jahat (14). Istilah “**orang fasik**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani “**רָשָׁעִים** (*rəšā'im*)⁶⁷”, yang memiliki arti “**Orang Jahat**”, yaitu kata sifat maskulin jamak, artinya yang bersalah atas kejahatan, berdosa, yaitu melawan Tuhan atau manusia.

Istilah “**orang jahat**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **רָעִים** (*raim*)⁶⁸, ke dalam Bahasa Indonesia adalah “**Orang Jahat**”, yaitu kata sifat maskulin jamak, yang artinya tidak menyenangkan, memberi rasa sakit.⁶⁹ Dengan demikian, ada larangan yang diberikan bahwa seorang anak tidak boleh memiliki cara hidup yang melawan Tuhan dan sesama manusia, serta meyakiti sesamanya.

Jauhilah, Menyimpanglah, dan Jalanlah terus (Ayat 15). Kata “**Jauhilah**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **פָּרַעְהוּ** (*pārā'ê-hū*), ke dalam Bahasa Indonesia adalah “**Hindari**”, yaitu kata kerja imperatif maskulin tunggal, yang artinya melepaskan, mengabaikan, tidak sama sekali.⁷⁰ Jadi, kata “jauhilah” berkaitan dengan jalan atau cara hidup orang jahat, seorang anak harus mengabaikan dan menjauhi hal tersebut, bahkan tidak sama sekali melakukannya.

Kata “**Menyimpanglah**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani **שָׁטָה** (*śəṭēh*), ke dalam Bahasa Indonesia adalah “**Putar**”, yaitu kata kerja imperatif maskulin tunggal, yang artinya menyingkir, membelok, menolak.⁷¹ Hal ini menunjukkan secara tegas bahwa seorang anak harus menolak setiap pengajaran maupun cara hidup yang tidak berkenan kepada Tuhan.

⁶¹ Ibid.

⁶² Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁶³ Strong, *New Strong's Guide to Bible Words*. Eltronic Ed. Nashville: Thomas Nelson.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Thayer, *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*.

⁶⁷ James Strong, *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible* (Nashville, Tennessee: Nelson, 1990), H7563.

⁶⁸ Strong, *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Strong, *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*.

Istilah “**Jalanlah terus**” diterjemahkan dari Bahasa Ibrani :**וַאֲבֹר** (*wa’ăbôr*), memiliki arti “**teruskan saja**”, yaitu kata kerja imperatif maskulin tunggal, yang artinya melewati, meneruskan, memajukan.⁷² Ini berarti suatu proses yang terus berlanjut, bahwa melakukan penolakan terhadap cara hidup yang tidak berkenan kepada Tuhan (jahat) adalah hal yang harus terus dipegang teguh seorang anak (tidak berhenti-henti).

Firman Tuhan dalam Kitab Amsal 4:10-15 berbicara tentang nasihat yang diberikan oleh Salomo untuk mencari hikmat. Dalam nasihat tersebut Salomo menggunakan hubungan orang tua dan anak, yaitu pemberian nasihat oleh orang tua kepada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin yang mengajarkan berbagai ajaran hikmat. Dalam tanggung jawab tersebut, orang tua tidak hanya sekadar menyampaikan nasihat tetapi juga menjadi teladan bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dituntut untuk berintegritas dalam pengertian bahwa orang tua harus terlebih dahulu melakukan hal-hal sebagaimana nasihat yang diberikan kepada anak. Orang tua juga perlu menjadi pendengar dan memberikan dorongan dan motivasi dengan kasih sayang tetapi tidak untuk dimanja-manja. Tidak hanya bagi orang tua, seorang Demikianpun anak wajib mendengarkan nasihat yang diberikan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan atau dijadikan sebagai pegangan hidup. Nasihat yang diberikan oleh orang tua adalah nasihat yang tentunya berpusat pada hikmat Allah. Selain pengajaran hikmat yang dilakukan, terdapat juga larangan-larangan yang harus di jauhi yaitu menjauhkan diri dari cara hidup seperti orang-orang yang melawan Tuhan dan manusia (orang fasik dan jahat).

PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun, terdapat beberapa unsur yang penting, diantaranya adalah seperti : *Pertama*: Bentuk tanggung jawab orang tua. Bentuk atau tanggung jawab dari orang tua bagi anak adalah orang tua memelihara, yang didalamnya orang tua melindungi, mendidik, dan menyekolahkan. Juga sebagai pendamping anak, sebagai perwakilan dari Tuhan, dan menjadi imam, yaitu memberikan contoh yang terbaik. Orang tua merupakan wakil Allah dan pengajar secara rohani yang juga menjadi teladan iman. *Kedua*: Pihak yang bertanggung jawab. Orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang anak. Pernyataan yang dikemukakan tersebut pun seperti pemaparan pada hubungan antara tanggung jawab orang tua dan karakter anak usia 7-12 tahun, bahwa dalam pendidikan karakter tersebut orang tua merupakan figur yang menjadi pemeran atau penanggung jawab utama. *Ketiga* : Pengajaran. Pengajaran orang tua yang menjadi bagian dari tanggung jawab adalah pendidikan karakter. Secara spesifik yang menjadi isi dari setiap pengajaran agar anak berkarakter baik, dari lingkungan rumah, dari hal-hal kecil, hingga lingkungan sosial, yaitu pergaulan dengan teman, serta mengenai kejujuran.

Hakekat Pendidikan Karakter

Hakekat pendidikan karakter seorang anak yang adalah tanggung jawab orang tua, diutarakan oleh informan maupun narasumber dalam beberapa hal, yaitu bahwa : karakter dapat dibentuk dari hal-hal kecil dan tegas; karakter berasal dari dalam diri anak usia 7-12 tahun sehingga harus dididik dengan kasih setiap orang tua berbeda-beda dalam hal cara

⁷² Ibid.

mendidik anak; tidak terdapat kendala dalam mendidik karakter seorang anak, bergantung pada caranya; dan yang terutama adalah memimpin anak untuk mengenal Tuhan terlebih dahulu. Keberagaman budaya, karakter, bahkan metode didikan atau pola asuh dalam setiap keluarga berbeda-beda.

Strategi Pendidikan Karakter

Dalam hal strategi atau cara mendidik karakter seorang anak, *pertama* : Didikan tersebut dimulai dari hal-hal yang kecil dengan sedikit tegas. *Kedua* : Belajar untuk mengenal terlebih dahulu sikap anak. dan *Ketiga* : Mengajari dengan doa, *sharing* bersama anak, dan terbuka dengan anak. Strategi yang demikian, khususnya pengajaran mengenai doa dan keterbukaan dengan anak senada dengan penguraian pada kajian teori, yaitu menjadi teladan iman yang memberikan contoh dalam hal memiliki kehidupan persekutuan dengan Tuhan yang erat.

Kendala Tanggung Jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua bagi pendidikan karakter anak tentu terdapat berbagai kendala. Orang tua mendidik karakter anak terdapat beberapa kendala, diantaranya adalah memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak, tidak tegas sehingga orang tua harus selalu mengikuti perkataan anak, perbedaan pemahaman antara anak dan orang dewasa, anak yang suka melawan, dan sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan karakter anak, serta “membiarkan anak jika anak melakukan kesalahan”. Pengetahuan orang tua tentang esensial pendidikan karakter menjadi salah satu penghambat efektifitas tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan karakter anak.

Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Amsal 4:10-15

Amsal 4:10-15 dalam Alkitab adalah salah satu bagian yang memberikan nasihat bijak mengenai pentingnya mendengarkan ajaran orang tua. Meskipun teks ini mungkin tidak secara spesifik membahas tanggung jawab orang tua secara rinci, banyak interpretasi dan aplikasi mengenai tanggung jawab orang tua dapat dicatat berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam Amsal 4:10-15 yang dapat dihubungkan antara tanggung jawab orang tua dan Amsal 4:10-15. Pertama, Pendidikan dan Nasihat Orang Tua (Amsal 4:10). Amsal 4:10 menekankan pentingnya mendengarkan ajaran orang tua. Ini dapat dihubungkan dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada anak-anak mereka. Kedua, Pentingnya Hikmat dan Pengertian (Amsal 4:11-13). Ayat-ayat ini menekankan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, pengertian, dan perhatian. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anaknya. Ketiga, Menjauhi jalan yang jahat (ayat 14-15). Amsal 4:14-15 Memperingatkan untuk menghindari jalan kejahatan. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membantu anak-anaknya memilih jalan yang benar dan menghindari godaan dan kejahatan.

Dengan memahami ajaran dan nilai Amsal 4: 10-15, diharapkan orang tua dapat menunaikan tanggung jawabnya untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada anaknya. Walaupun teks tersebut tidak memberikan pedoman khusus, namun prinsip-prinsip yang dikandungnya dapat menjadi landasan pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Oleh karena itu, hubungan tanggung jawab orang tua dengan Amsal 4: 10-

15 dapat dilihat sebagai interaksi antara ajaran moral dengan peran orang tua dalam pengembangan karakter anak.

Implementasi Tanggung Jawab Orang Tua

Setiap tanggung jawab orang tua yang dilakukan secara efektif akan menghasilkan karakter yang baik, disiplin, komunikasi yang baik, dan semuanya bergantung pada anak sebagai pelaksana. Tetapi narasumber juga mengemukakan bahwa kembali pada prinsip dalam pelaksanaan tanggung jawab tersebut. Jika didasari dengan firman Tuhan, maka akan menghasilkan yang positif.

Secara teologis, Tuhan memberikan pengarahan secara jelas dalam Amsal 4:10-15 kepada orang tua agar bertanggung jawab yang besar dalam pendidikan karakter seorang anak. Orang tua harus bertanggung jawab sebagai pemimpin yang memimpin dan juga sebagai guru yang mengajari seorang anak, baik dalam hal-hal yang harus dipertahankan maupun hal-hal yang harus dihindari. Setiap pengajaran yang berpusat pada hikmat Allah tentunya menjadi esensi dari tanggung jawab orang tua. Setiap bentuk maupun strategi dalam tanggung jawab orang tua bagi pendidikan karakter anak, secara spesifik usia 7-12 tahun, juga menjadi salah bentuk tanggung jawab orang tua sebagai wakil Allah. Namun lebih dari itu, setiap orang tua harus menyadari dan menghidupi semua hal tersebut, yaitu bertanggung jawab sebagai orang tua bagi pendidikan karakter anak.

Secara etis, Pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun yang dapat diimplementasikan dari Amsal 4:10-15 adalah tentang pentingnya seorang anak memiliki karakter yang memperlakukan atau bercirikan Kristus. Seorang anak yang berkarakter Kristus, tentunya adalah anak yang hidup sesuai dengan pengajaran yang berpusat pada hikmat Allah. Bentuk nyata dari hal tersebut adalah bagaimana seorang anak mendengarkan dan melakukan setiap pengajaran yang benar dan menjauhi setiap pergaulan atau cara hidup yang menyimpang dari firman Tuhan. Hal ini dapat menolong anak untuk terus hidup dalam perkenanan Tuhan, yaitu diberikan-Nya umur panjang dan aman dalam pemeliharaan Tuhan. Dalam hal ini juga, orang tua bertanggung jawab menjadi *role model* dalam kehidupan secara etis dan rohani.

Berdasarkan Amsal 4: 10-15, ini merupakan kesempatan besar bagi para orang tua masa kini untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam teks tersebut dengan memberikan pendidikan moral dan spiritual yang disertai hikmah dan ilmu dari Tuhan dalam berbagai langkah praktis untuk direfleksikan.

Orang tua dapat menjadi *role model* yang penting dalam perkembangan karakter anak. Melalui tindakan dan sikap yang positif, Anda akan belajar bagaimana menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang bijaksana, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Amsal 4: 10-15. Penting bagi orang tua untuk mendengarkan anak-anak mereka dengan cermat. Memberikan bimbingan dan jawaban atas pertanyaan anak tentang moralitas dan spiritualitas akan membantu mereka memahami ajaran Amsal. Ini juga mendorong pengembangan kecerdasan emosional. Orang tua dapat membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka, meningkatkan empati, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain. Pelajaran moral yang terkandung dalam peribahasa mengajarkan anak untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat yang mencakup nilai-nilai seperti kerjasama, kesetiaan, dan toleransi.

KESIMPULAN

Suatu tanggung jawab yang dilakukan secara maksimal dan efektif akan memberikan dampak yang juga maksimal dan efektif. Orang tua merupakan figur yang memiliki tanggung jawab secara penuh dalam kehidupan seorang anak. Tanggung jawab merupakan kesadaran dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang mana dari tindakan itu ia harus menerima konsekuensi atau akibat dari tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus memiliki kesadaran dari dalam dirinya untuk melakukan suatu hal yang memungkinkan seorang anak menjadi lebih baik. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan mendidik anak dengan baik. Bahkan, orang tua bertanggung jawab sebagai perwakilan Allah bagi anak dan sebaliknya.

Mendidik karakter seorang anak, secara spesifik berusia 7-12 tahun agar berkarakter baik menjadi tanggung jawab orang tua. Pemahaman intelektual yang baik harus juga diimbangi dengan karakter yang baik. Namun memiliki karakter dengan kualitas yang baik tidaklah terjadi secara instan, melainkan melalui berbagai proses. Pendidikan karakter pada usia dini menjadi penentu kualitas dan kepribadian seorang anak dimasa yang akan datang. Tanggung jawab orang tua bagi pendidikan karakter seorang anak tidaklah terbatas pada apa yang harus dilakukan ataupun tidak oleh seorang anak, melainkan didalamnya terdapat berbagai bentuk, strategi atau cara dan hakekat yang akhirnya dapat menghasilkan karakter yang baik atau berkualitas.

Dalam Amsal 4:10-15, Raja Salomo menasihatkan agar mencari hikmat, yang di dalamnya Salomo nyatakan mengajarkan agar orang tua bertanggung jawab sebagai pendidik atau guru yang mengajar dan juga sebagai pemimpin yang memimpin dan mengarahkan kepada jalan kebenaran. Sehingga seorang anak dapat hidup dan bertumbuh dalam berkat dan perlindungan Tuhan, yaitu berkat umur panjang dan ketenteraman dalam setiap langkah hidupnya.

Tanggung jawab orang tua bagi pendidikan karakter anak kerap kali menjadi tidak maksimal dan efektif oleh karena berbagai hambatan baik dari orang tua maupun anak sendiri. Misalnya pemberian kebebasan yang berlebihan, kegagalan dalam menjadi *role model*, sikap acuh tak acuh, atau bahkan juga karena karakter anak yang tidak mudah diatur (melawan). Hal-hal tersebut mencakup pemahaman mengenai ilmu parenting yang minim hingga penggunaan pola didik yang tidak tepat. Pola didik yang salah akan menghasilkan karakter yang tidak terpuji dari seorang anak. Dalam karakter yang tidak terpuji atau buruk tersebut, tanggung jawab orang tua bagi pendidikan karakter seorang anak memiliki peranan yang sangat pening. Tanggung jawab orang tua yang dilakukannya secara efektif bagi pendidikan karakter anak usia 7-12 tahun akan menghasilkan pribadi yang berkarakter dengan kualitas bermutu maupun berkarakter Kristus. Seorang anak yang dididik berkarakter Kristus tentu hidup menyenangkan hati Tuhan dan terlibat dalam pemberitaan injil hingga ke setiap suku, kaum, dan bahasa, serta menjadi berkat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah M. Ali. *Pendidikan Karakter_Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1: 26-27." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47-61.
- Asmuddin, Salwiah dan. "Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 (2022): 2931.
- Babis, Debi Yulita. "IMPLEMENTASI KETELADANAN YESUS BAGI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA 7-12 TAHUN." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2022.

- Creswell, John W. *Research Design Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009.
- Dkk, Tony Salurante. "Tanggung Jawab Menjalankan Protokol Kesehatan Di Tengah Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Visio Dei : Jurnal Teologi Kristen* Vol 3 no 1 (2021): 69.
- Fajriati, Kholifatun Maulintia, Dewi Puji Indah Lestari, Aninda Eka Rahayu, and Intan Kusuma Wardani. "Kedudukan Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2022): 118–125.
- Fauzan, Rahmad. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun." IAIN Padangsidempuan, 2015.
- GP, Harianto. *Teologi PAK*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Herawati, Kristina. "Penting Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak." *Jurnal Scripta dan Pelayanan Kontekstual* Vol 1 (2016): 57.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Jenri Ambarita. *Pendidikan Karakter Kolaboratif*. Sumsel: Inteligi, 2021.
- Joko Wibowo. *Ku Mendidik Anakku Dengan C.I.N.T.A*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Kresbinol Labobar. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Lule, Adriana. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Pada Era Digital Di Jemaat GPID Sion Olotua-Gangga," 2022.
- Manurung, Kosma. "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua Di Keluarga Kristiani." *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 2 (2023): 161–178.
- Marhadika, Alfa Sakinata. "Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Kantor Kecamatan Kenjeran Surabaya." *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 2, no. 01 (2016): 107–124.
- Nainggolan, Asmat Purba dan Alon Mandimpu. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* Vol. 2 (2021): 6.
- Novina Fransisca Nainggolan dan Urbanus Sukri. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spiritualitas Anak TKK Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara." *Inculco Journal of Christian Education* Vol. 2 (2022): 15.
- Nur Devi. *Pentingnya Pendidikan Untuk Masa Depan*. Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2022.
- Pasang, Naomi Ayub. "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 7-12 Tahun Di Gereja Bethel Tabernakel Jemaat Gethsemani Panakkukang Makassar." *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 2018.
- Prianto, Robi. "Takut Akan Tuhan Sebagai Dasar Pertumbuhan Spiritualitas Remaja Kristen : Studi Eksegesis Amsal 1:1-7." *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol 12 (2022): 55.
- Rasdiana, Rasdiana, Bahaking Rama, and Muh Yahdi. "PERLAKUAN ORANG TUA KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2020).
- Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Rifda Eliyasni, Dkk. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol.1 (2020): 144.
- S, Lukas Adi. *Smart Book Christianity Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Sahartian, Santi. "Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2:6-10." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* Vol. 2 (2019): 25.
- Shabri Shaleh Anwar. "Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol 1 (2014): 13.
- Sharon, Sanjay M.J.K Nadaek & Eva. "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya." *Jurnal Tabgha* Vol. 3 (2022): 143.
- Siahaan, Christa. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakteristik Spiritualitas Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN* Vol.3 (2019): 99.
- Sin, Sia Kok. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *Jurnal Theologia Aletheia* Vol 20 (2018): 3.
- Soesanto, Heri. *Personal Integrity Development Guide*. Yogyakarta: PT.KANISIUS, 2022.
- Strong, James: *New Strong's Guide to Bible Words*. Eltronic Ed. Nashville: Thomas Nelson. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1997.
- Strong, James. *The New Strong's: Exhaustive Concordance Of The Bible*. Nashville, Tennessee: Nelson, 1990.
- Sugiyono dan Puji Lestari. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: ALFABETA, 2021.

- Sukiman. *Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Sukmawati, Khoirun Nisak. "PENGARUH POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PPKn DAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS RENDAH DI SDN TAMBAHREJO KABUPATEN BLORA." UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG, 2023.
- Suriani. *Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pendidikan Rohani Anak-Anak Berdasarkan Ul 6:5-7 Serta Peran Teori Memori Dan Gelombang Otak*. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Tambunan, Wandi Pangihutan. *Dream, Driven, Journey*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Thayer, Joseph H. *Thayer's Greek-English Lexicon of The New Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- Tiut Imeldawati dan Melani Tampubolon. "Pola Asuh Orangtua Kristen Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Di Lingkungan IV Kelurahan Sempaka." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 3 No 1 (2021): 2.
- Ulya Zainus, Dkk. "Analisis Nilai Karakter Tanggug Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring" Vol. 8 (2022): 569.
- Urip Triyono dan Mufarohah. *Bunga Rampai Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Wardani, Evy Clara dan Ajeng Agrita Dwikasih. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS, 2020.
- Widianto, Edi. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2 (2015): 32.
- Winarni, Suci, Abdul Rahman, and Eka Yanuarti. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas X SMK N 2 Kepahiang." IAIN Curup, 2019.
- Zulham Hamidan Lubis dan R. Nunung Nurwati. "Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* Vol.1 (2020): 13.